

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Keteladanan Akhlak Orang Tua

##### 1. Pengertian Keteladanan Akhlak Orang Tua

Keteladanan berasal dari kata dasar *teladan* berarti “hal atau sesuatu (perbuatan, perilaku, sifat dan lain sebagainya) yang baik ditiru atau baik untuk dicontoh”. Oleh karena itu, secara simplitis keteladanan dapat diartikan sebagai meniru atau mencontoh.

Dalam bahasa Arab, keteladanan merupakan sinonim dari kata *al-qudwah* dan *al-uswah*. *Al Qudwah* atau *al qidwah* secara literal-etimologis (*lughatan*), berarti sesuatu yang layak untuk diikuti atau diteladani (*li ma yuqtada bihi*).<sup>17</sup>

Kata *uswah* terbentuk dari huruf-huruf hamzah, as-sin dan al waw. Secara etomologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari kata ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan.

Dari definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh seseorang dalam proses pendidikan melalui suatu perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modelling*). Keteladanan ini dijadikan sebagai alat untuk

---

<sup>17</sup>Rahendra Maya, “Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan (AL-TARBIYAH BI AL-QUDWAH)”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 11 (Januari, 2017), 9

mencapai sebuah tujuan pendidikan Islam karena pada hakekatnya pendidikan Islam ialah mencapai keridhaan kepada Allah.<sup>18</sup> Adapun pendapat pakar pendidikan tentang keteladanan yang diungkapkan oleh Majid yang dikutip melalui Marjohan :

“Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat yang baik bagi orang lain untuk meniru serta mencontoh atau mengikutinya dan memang sebenarnya bahwa adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan sesuatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.”<sup>19</sup>

Keteladanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keteladanan akhlak orang tua, sehingga pengertiannya adalah perilaku dari orang tua (ayah, ibu) yang patut ditiru dan dicontoh oleh anak – anaknya. Sebagai teladan, maka pribadi dan apa yang dilakukan oleh orang tua akan mendapat sorotan oleh seorang anak.

## 2. Dasar Keteladanan Akhlak

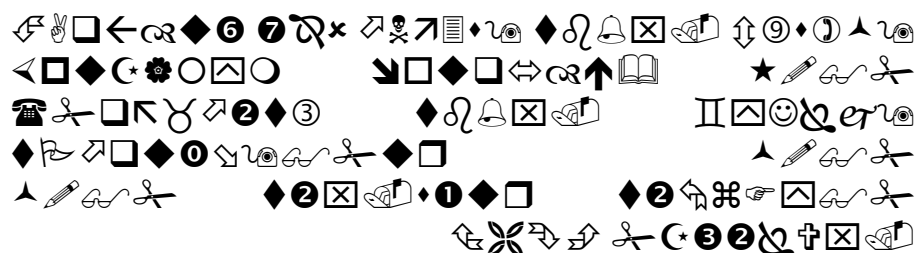
Keteladanan merupakan metode atau cara yang paling efektif untuk menanamkan prinsip-prinsip ajaran agama islam kepada anak serta dapat digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan agama islam dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada anak agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

---

<sup>18</sup>Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak", 54.

<sup>19</sup>Marjohan, "Hubungan Keteladanan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Siswa", *Jurnal Ilmiah PPKn*, 1 (November, 2014), 16.

Kecenderungan mencontoh itu sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan anak. Sesuatu yang dicontoh, ditiru, atau diteladani itu mungkin akan bersifat baik dan mungkin pula akan bernilai keburukan. Oleh sebab itu bagi umat Islam, keteladanan yang paling baik dan utama, terdapat di dalam diri dan pribadi Rasulullah Muhammad SAW sebagaimana firman Allah SWT :



*Sesungguhnya telad ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Qs. Al-Ahzab ayat 21).*<sup>20</sup>

Ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah SAW. Baik dalam ucapan, perbuatan maupun perkataannya. Menurut Muhammad Jamaluddin al-Qasimy yang dikutip oleh Taklimudin “bahwa sesungguhnya pada diri Rasulullah SAW itu terdapat suri tauladan yaitu orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangannya) di hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”<sup>21</sup>

Sementara itu dijelaskan dalam Hadist bahwasannya Rasulullah SAW juga tampil sebagai teladan dalam kehidupan keluarga, kesabaran

<sup>20</sup>M.Sulaiman, “Mendidik Dengan Tauladan”, *Jurnal Studi Islam*, 1 (April, 2016), 107

<sup>21</sup>Takmiludin, “Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Qur’an”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (Bengkulu, 2018), 3.

dalam menghadapi keluarganya, dan dalam mengarahkan semua istri-istrinya dengan baik. Dalam kehidupan keluarga, beliau bersabda yang artinya :

*“Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling baik di antara kalian bagi keluarganya. Dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian bagi keluargaku”* (H.R. Turmudzi).

Dengan dasar hadis ini mengisyaratkan agar semua para sahabat Nabi dan seluruh umat islam hendaklah mengikuti beliau dalam kehidupan berkeluarga yang mana beliau merupakan teladan yang wajib untuk dicontoh dalam sifat kebapakan, dalam memperlakukan anak-anak kecil dengan sifat kasih sayang, serta dalam pergaulan bersama sahabat dan tetangga. Beliau juga berperilaku lemah lembut terhadap semua orang yang dijumpai, termasuk tetangga beliau yang memusuhinya. Beliau selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan kaum muslimin. Lebih lanjut, beliau juga merupakan orang yang berpegang teguh pada janjinya, terpercaya dalam menjada amanah sehingga beliau memperoleh julukan *al-amin*, paling berhati-hati dalam memakan harta sedekah ataupun dalam menjaga harta kaum muslimn yang dititipkan Allah kepadanya.<sup>22</sup>

### 3. Tipe-Tipe Keteladanan Akhlak

#### a. Keteladanan akhlak yang tidak sengaja

---

<sup>22</sup>Nurul Hidayat, "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam," *Ta'allum*, 2 (November, 2015), 141.

Keteladanan yang terjadi dengan bergantung pada kualitas kesungguhan karakteristik yang dijadikan teladan, seperti keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, dan sebagainya.

Pengaruh keteladanan ini berlangsung secara spontan atau tidak disengaja, ini berarti bahwa setiap orang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, hal ini disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain, khususnya anak-anak. Dan Hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah s.aw bersabda : *“Barang siapa yang menunjukkan jalan kebaikan, maka ia akan memperoleh pahala sebagaimana pahala yang diterima oleh pelakunya”* (H.R. Muslim).

Termasuk dalam keteladanan ini, orang yang diharapkan dapat dijadikan teladan terkadang ia tidak mengetahui bahwa dirinya menjadi teladan bagi orang lain. dalam hal ini ia hanya berusaha untuk berperilaku dan bertindak sebagaimana ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, tanpa ada keinginan untuk diikuti orang lain.<sup>23</sup>

b. Keteladanan akhlak yang disengaja

Keteladanan yang terjadi dengan disertai penjas atau perintah agar meneladani, atau bentuk keteladanan yang diupayakan berjalan dengan sengaja, seperti seorang bapak yang

---

<sup>23</sup>Ibid.,142.

mengajak anaknya melaksanakan sholat berjamaah di Masjid. Orang tua makan bersama anak-anaknya dengan membaca doa sebelum makan agar ditiru oleh mereka. Semua ini merupakan bentuk keteladanan yang disengaja dengan harapan apa yang dilakukan dan dilihat diikuti oleh orang lain.

Rasulullah SAW telah banyak memberikan contoh agar diikuti oleh para sahabatnya, terutama yang berkaitan dengan urusan agama. Beliau sendiri bersabda yang artinya:” *Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku melaksanakan shalat*” (H.R. Bukhori)”. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW telah memberikan contoh bagaimana cara melaksanakan shalat yang baik dan benar.<sup>24</sup>

#### 4. Aspek-aspek Keteladanan Akhlak

Menurut Muhammad Daud Ali, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu: *pertama*, akhlak terhadap Allah atau *Khaliq* dan *kedua*, akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah). Akhlak terhadap makhluk terbagi menjadi dua yaitu (1) Akhlak terhadap manusia, yaitu: (a) diri sendiri, (b) sesama manusia lainnya ( keluarga, karib kerabat, tetangga dan masyarakat). (2) Akhlak terhadap bukan manusia, yaitu makhluk lain seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, alam dan lingkungan sekitar.

##### a. Akhlak terhadap Allah atau Khaliq

###### (1) Takwa kepada Allah Swt

---

<sup>24</sup>Ibid.,143.

- (2) Cinta dan Ridha kepada-Nya
  - (3) Bersyukur atas nikmat-Nya
  - (4) Tawakal
- b. Keteladanan Akhlak terhadap diri sendiri
- (1) Jujur dan dapat dipercaya
  - (2) Rendah Hati
  - (3) Pemaaf
  - (4) Berjiwa Ikhlas
  - (5) Sabar
  - (6) Hidup Bersih dan Sehat
- c. Keteladanan Akhlak terhadap sesama manusia :
- (1) Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat, diantaranya: saling menyayangi, berbuat baik, membina silaturahmi.
  - (2) Akhlak terhadap tetangga, masyarakat, diantaranya: saling menghormati, tolong menolong, gotong royong.
  - (3) Keteladanan Akhlak terhadap lingkungan :
    - (a) Memelihara kelestarian lingkungan
    - (b) Menjaga kebersihan lingkungan
    - (c) Menyayangi makhluk hidup.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), cet.3, 352.

## B. Akhlak Remaja

### 1. Pengertian Akhlak Remaja

Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *al akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Persamaan dari kata *akhlak* adalah etika dan moral. sedangkan secara terminologis, *akhlak* merupakan keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan suatu perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Sedangkan menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Marzuki mendefinisikan akhlak adalah “suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.”<sup>26</sup>

Menurut Ibnu Maskawih yang dikutip oleh Zahrudin AR, mengatakan bahwa, “akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).”<sup>27</sup>

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kajian akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah laku yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bisa bernilai buruk (tercela). Yang dinilai dari sini adalah tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, yakni dalam melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesamanya, yaitu dalam bermuamalah atau dalam

---

<sup>26</sup>Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam* (Yogyakarta : Wahana Press, 2009), 8.

<sup>27</sup>Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung : PT Remaja Prosdakarya, 2013), 127.



melakukan hubungan sosial antar manusia, dalam hubungan dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam hubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan.<sup>28</sup>

Sedangkan perbedaan akhlak dengan moral yaitu, moral adalah keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruknya seseorang. Moral merupakan istilah umum, sedangkan akhlak merupakan istilah dari terminologi Islam. Akhlak bersumber dari al-Qur'andan al-Sunnah, sedangkan moral bersumber dari pemikiran manusia dan adat-istiadat.<sup>29</sup>

Adapun remaja menurut Soekanto yang dikutip oleh Moh.Mukhlas adalah :

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang senantiasa dipengaruhi oleh kegoncangan jiwa, karena pada periode tersebut seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ke tahap selanjutnya yaitu kedewasaan, dan masa ini dirasakan sebagai masa krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya mengalami pembentukan.<sup>30</sup>

Pertumbuhan fisik dan perkembangan suatu remaja dapat dikenali berdasarkan pengelompokan usia manusia sebagai berikut :  
:(a) Remaja awal, yaitu usia 12-17 Tahun; (b) Remaja akhir, yaitu usia

---

<sup>28</sup>Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak*,9.

<sup>29</sup>Abdul Rohman,"Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja,"*Jurnal Nadwa*, 1(Mei, 2012), 163.

<sup>30</sup>Moh. Mukhlas,"Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dalam Pembinaan Remaja," *At-Ta'dib*, 1 (Shafar,1428),127.

17-20 tahun; (c) Dewasa awal, yaitu usia 21-35 tahun. Remaja dalam pembahasan disini adalah remaja awal, yaitu usia 12-17 tahun.<sup>31</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak remaja adalah sifat yang tertanam dalam jiwa remaja, yang dapat memunculkan suatu perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Apabila suatu keadaan (hal) tersebut melahirkan sebuah perbuatan yang baik secara akal dan menurut syara' (hukum islam), maka dapat disebut dengan akhlak yang baik, dan sebaliknya apabila perbuatan itu menimbulkan sebuah keburukan, maka dapat dikatakan sebagai akhlak yang tercela atau akhlak yang buruk.<sup>32</sup>

## 2. Dasar dan Tujuan Akhlak

### a. Dasar Akhlak

Pedoman hidup agama Islam yang menjelaskan mengenai kriteria tentang baik dan buruknya suatu perbuatan adalah al-Qur'an dan al-Hadis. Sebagaimana diungkapkan banyak ulama bahwa akhlak berdasarkan pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Jadi dapat dikatakan bahwa dasar daripada Akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadis. Dasar akhlak dalam al-Qur'an, diantaranya surat al-Qalam ayat 4:

---

<sup>31</sup>Amirullah Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-Kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja* (Jakarta: PT Gramedia, 2012), 5.

<sup>32</sup>Ibid.,35



*Dan sesungguhnya kamu benar-benar pekerti yang agung. (QS. Al Qalam,68:4).*<sup>33</sup>

Sedangkan dasar akhlak dalam al-Hadis, salah satunya adalah :

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

*“Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya.”*(HR.Bukhori Muslim).<sup>34</sup>

Hadis ini mengandung makna bahwa sesungguhnya akhlak mulia merupakan warisan turun temurun dari setiap generasi manusia. Sehingga setiap generasi mengambil bagian dari akhlak yang mulia tersebut. Adapun tugas para nabi serta rasul adalah memotivasi para manusia agar selalu mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia tersebut secara optimal.<sup>35</sup>

Kedua dasar yang dikemukakan diatas merupakan perintah kepada manusia agar berbudi pekerti luhur, berperilaku yang baik sebagaimana perilaku Rasulullah yang penuh dengan contoh-contoh teladan akhlak yang mulia.

#### b. Tujuan Akhlak

Tujuan disyariatkannya akhlak adalah agar setiap orang berbudi pekerti (berakhalk), bertingkah laku (tabiat), berperangai

<sup>33</sup>Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak*,9.

<sup>34</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 215.

<sup>35</sup>Ibid.,216.

atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Serta tujuan secara luasnya adalah untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling tinggi dan sempurna derajatnya serta membedakan manusia dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia bertindak baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan kepada Allah Tuhan yang menciptakan manusia.<sup>36</sup>

### 3. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, yaitu hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa dan tidak bernyawa. Berikut ini pemaparan tentang ruang lingkup akhlak adalah :

#### a. Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran manusia kepada Allah bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun perilaku yang dikerjakan adalah :

##### 1) Takwa

Salah satu contoh bertakwa kepada Allah, seperti : menunaikan sholat fardhu 5 waktu, menunaikan puasa wajib dan puasa sunnah dan menjauhi semua yang dilarang-Nya, seperti : tidak berjudi dan sebagainya.

---

<sup>36</sup>Nashihin, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Mulia," *Jurnal Ummul Qura*, 1 (Maret, 2015), 5.

2) Mencintai dan Ridha terhadap Allah SWT

Salah satu cara mencintai Allah SWT yaitu dengan selalu berdzikir dan mengingat-Nya, memperbanyak doa dan membaca al-Qur'an.

3) Bersyukur kepada Allah SWT

Manusia diperintahkan untuk memuji dan selalu bersyukur kepada Allah SWT karena orang yang bersyukur akan mendapatkan tambahan nikmat dari Allah SWT, sedangkan orang yang ingkar akan mendapat siksaan dari-Nya.

4) Tawakal

Tawakal kepada Allah berarti menyerahkan semua urusan kita sepenuhnya kepada-Nya, sesudah melakukan usaha semaksimal yang kita sanggupi.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap manusia, dapat dibagi lagi menjadi : Akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang lain atau sesama manusia (Rasulullah, keluarga, teman/karib kerabat, tetangga, masyarakat).

1) Akhlak terhadap diri sendiri

- a) Jujur dan dapat dipercaya
- b) Rendah hati
- c) Pemaaf
- d) Berjiwa Ikhlas

e) Sabar

f) Hidup bersih dan sehat

2) Akhlak terhadap sesama manusia, antara lain :

a) Akhlak terhadap keluarga, kerabat : saling menyayangi, berbuat baik, membina silaturahmi

b) Akhlak terhadap tetangga, masyarakat, saling menghormati, tolong menolong dan gotong royong.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa.<sup>37</sup>

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak ada tiga aliran yang sudah populer. Yaitu aliran *Nativisme*, *Empirisme*, dan aliran *Konvergensi*.

Menurut aliran *nativisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan diri dari dalam seperti kecenderungan, bakat akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada hal yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan sebuah pembinaan dan pendidikan.

---

<sup>37</sup>Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhakul Karimah Secara Psikologis", *Al-Dzikra*, 1 (Januari-Juni, 2017), 63-65.

Selanjutnya menurut aliran *empirisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan itu baik maka seseorang akan menjadi baik, begitupun sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya terhadap peranan yang dilakukan dunia pendidikan dan pengajaran.

Sedangkan aliran *konvergensi* berpendapat bahwa pembentukan akhlak internal yaitu, pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia yang dibina secara intensif melalui berbagai metode.<sup>38</sup>

Menurut Hanna Djumhana Bastaman dalam bukunya Firdaus dikatakan bahwa sudut pandang pembentukan akhlak secara psikologis dapat ditemukan melalui asa-asis perubahan perilaku yang banyak diamalkan dalam kegiatan pendidikan yaitu dengan melalui *learning*, yakni :

- a. *Classical conditioning* (pembiasaan klasik) : suatu rangsangan yang akan menimbulkan pola reaksi tertentu apabila rangsangan itu sering diberikan bersamaan dengan rangsangan lain yang diberikan secara alamiah menimbulkan pola reaksi tersebut.

---

<sup>38</sup>Ibid.,70

- b. Law of effect (hukum akibat) : perilaku yang akan menimbulkan akibat-akibat yang memuaskan si pelaku cenderung akan diulangi. Sebaliknya perilaku yang akan menimbulkan akibat-akibat yang tidak memuaskan atau merugikan cenderung akan dihentikan.
- c. Operan Conditioning (Pembiasaan operant) : suatu pola perilaku atau akhlak akan menjadi mantap apabila dengan perilaku itu berhasil diperoleh hal-hal yang diinginkan si pelaku (penguat positif). Atau mengakibatkan hal-hal yang tak diinginkan (penguat negatif).
- d. Modelling (Peneladanan) : dalam kehidupan social perubahan perilaku terjadi karena proses dan peneladanan terhadap perilaku orang lain yang disenangi dan dikagumi.<sup>39</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu akhlak pada diri seorang anak, yaitu faktor dari dalam, yakni potensi fisik, intelektual, dan hati (rohani) yang dibawa anak sejak lahir. Dan yang kedua adalah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial seperti figur orang tua, figur guru di sekolah, figur tokoh-tokoh serta pemimpin dalam masyarakat, dan teman sebaya. Tidak hanya dua faktor itu saja yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak seorang anak, akan tetapi modelling (peneladanan) juga salah satu aspek yang menurut psikologi dapat mempengaruhi akhlak anak. Oleh sebab itu dapat

---

<sup>39</sup>Ibid.,78.



dikatakan modelling (peneladanan) juga dapat dijadikan sebagai metode yang efektif dalam pembentukan akhlak anak.